

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pangan, sandang, dan papan, merupakan kebutuhan dasar yang tidak bisa dihindari. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Dewasa ini banyak juga ditemukan perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, karena tuntutan situasi/ kondisi sebagai ibu tunggal atau hanya sekedar mencari penghasilan tambahan (Ramadani, 2016). Hal ini menyebabkan banyak perempuan yang memainkan dua peran sekaligus yaitu, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja (Saningputra, dkk. 2016).

Ibu rumah tangga adalah perempuan usia produktif yang memiliki potensi untuk menjadi wirausaha (Aina, dkk. 2018). Menurut Costin (2012) perkembangan teknologi diyakini menjadi pemicu meningkatnya ibu rumah tangga yang berwirausaha atau dikenal dengan sebutan *momprenneur*. *Momprenneur* merupakan seorang ibu yang membuka usaha di rumah sambil mengurus anak, dengan beraneka ragam usaha yang dikembangkan mulai dari makanan, salon, hingga *fashion*, yang dapat dilakukan secara *offline* maupun *online* (Kamania, 2016). *Momprenneur* juga mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga sekaligus pebisnis, dengan menjadikan

keluarga sebagai prioritasnya (Lestari, 2018). Hal ini mengakibatkan *mompreneur* mengemban dua peran sekaligus baik di pekerjaan maupun di lingkungan keluarganya yang biasa disebut dengan peran ganda (Srimulyani, 2020).

Peran ganda dapat menimbulkan resiko bagi perempuan, di karenakan perempuan ikut terlibat mencari nafkah, serta melaksanakan tanggung jawab dalam mengurus keluarga (Apollo, & Cahyadi, 2012). Resiko yang harus dihadapi khususnya berkaitan dengan, berkurangnya waktu yang mereka miliki untuk keluarga (Ramadani, 2016). Tanggung jawab akan semakin lebih berat lagi jika *mompreneur* tersebut adalah seorang ibu tunggal (Maulida & Kahija, 2015). Semua menjadi tanggung jawab ibu mulai dari mencari nafkah, merawat rumah, mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga (Lestari, dkk. 2023).

Untuk menseimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, sering kali ibu tunggal mengalami konflik dan dilema, mana yang akan menjadi prioritas utama dari salah satu peran tersebut (Hasanah & Ni'matuzzuhroh, 2018). Peran yang dilakukan secara berlebihan serta adanya keterbatasan waktu yang dihadapi oleh *mompreneur* sebagai wirausaha dan ibu yang bertanggung jawab mengelolah kebutuhan rumah tangga menimbulkan Konflik peran (Prasartika & Repi, 2021). Konflik peran ganda dalam keluarga adalah konflik yang terjadi ketika peran dan tanggung jawab dalam keluarga mengganggu aktivitas pekerjaan (Barus, 2021).

Bekerja sebagai seorang *mompreneur* dengan status sebagai ibu tunggal setiap hari, mengakibatkan adanya keterbatasan waktu untuk mengurus dirinya sendiri, rumah tangga atau dapur serta anak-anak (Angin, 2019). Sedangkan

perempuan yang aktif dalam bekerja kesulitan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai ibu yang merawat, mendidik, dan memberi kasih sayang kepada anak-anaknya, karena ibu harus tetap bekerja walaupun anak sedang sakit atau harus tetap bekerja walaupun sedang bersantai dengan keluarga (Apollo & Cahyadi, 2012).

Seperti penelitian yang dilakukan Nurfadillah, dkk. (2021) menjelaskan bahwa konflik peran ganda yang dialami oleh *momprenneur* cenderung pada tugas wirausaha seperti menjalankan usahanya dengan baik dan tugas rumah tangga seperti mengurus atau mengelolah rumah, merawat dan mendidik anak-anaknya serta memasak dan membeli kebutuhan keluarga yang saling mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada beberapa subjek didapatkan bahwa:

Subjek 1 (C, Penjual kue basah dan kering) mengatakan bahwa:

“menjadi seorang single mother itu capek ya, dimana kita tidak bisa mengaduh jika uang yang kita punya itu tinggal sedikit. Malah kita yang harus memutar otak gimana uang yang sedikit ini bisa menjadi banyak. Kadang-kadang kalo ada rencana mau makan bakso sama anak-anak gak bisa gitu langsung bila, harus ada rencana dulu misalnya minggu depan kita makan bakso ya. Kalau langsung gabisa dikarenakan terkadang uangnya belum ada, kalau pun uangnya ada masih perlu untuk biaya yang lain. Terus kalo pagi anak saya itu gak pernah makan nasi karena saya gak sempat untuk membuatnya. Kalau pun orang itu pengen kali makan nasi nanti saya masak nasinya malam, paginya tinggal saya masak telur aja. Itu pun sesekali.”

Subjek II (A, wirausaha *laundry*) mengatakan bahwa:

“Anak kakak ada dua ya, 1 pesantren umur 20 tahun, 1 lagi masih SMA. Kakak ga pernah masak, beli aja palingan kalo kepengen kali baru. Anak kakak pun gaperna sarapan dirumah beli aja. Kakak gamau repot. Kakak merasa capek enggak, senang juga enggak, ya biasa aja ya. Cuma terkadang suka sedih karena kan kakak gak ada teman untuk cerita ya karenakan kakak sendiri. Palingan juga kakak kadang curhat cuma sama anak kakak yang laki- laki. Untuk penghasilan pasti ga cukup ya dek, tapi kakak berusaha untuk mencukupkan, walaupun kadang kebutuhan kita sendiri ga kebeli. Ya istilah nya mendahulukan kebutuhan anak dulu lah. Kadang emang ngerasa pengen beli ini itu, namanya juga perempuan tapi harus ditahan karena kadang ada biaya tak terduga dari anak kakak, apalagi yang didayah butuh untuk beli kitab- kitabnya sama keperluan lain.”

Hasil wawancara menunjukkan adanya konflik yang terjadi pada subjek yang disebabkan oleh ekonomi yang rendah. Dimana subjek harus bekerja di pagi harinya, sehingga tidak memiliki waktu dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang ibu yang harus menyediakan sarapan dan kebutuhan anak dipagi hari. Subjek juga harus menahan keinginannya untuk membeli kebutuhan pribadi agar kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Serta tidak adanya tempat untuk meminta dan berbagi cerita menimbulkan rasa sedih pada subjek, yang dikarenakan statusnya sebagai ibu tunggal.

Peneliti juga melakukan observasi kepada kedua subjek, untuk subjek M ketika menjawab pertanyaan dari peneliti begitu lancar walaupun terkadang nada suara menjadi kecil ketika menceritakan terkait pendapatan dan kelelahan yang dialami. Sedangkan pada subjek J terlihat matanya berkaca kaca ketika berbicara terkait dengan tidak adanya tempat untuk berbagi dan bertukar cerita tentang apa yang dialami.

Utami dan wijaya (2018) mengatakan bahwa konflik peran ganda pada *single parent* dapat dilihat dari susahnyanya membagi waktu untuk mengurus anak, merasa lelah secara fisik akibat sulitnya membagi waktu jam istirahat, terbengkalainya salah satu peran antara pekerjaan dan keluarga serta adanya ketegangan pada saat melakukan pekerjaan. Angin (2019) menjelaskan bahwa ibu tunggal yang bekerja mengalami kesulitan memenuhi perannya sebagai ibu dirumah, baik karena tekanan finansial maupun kondisi keluarga, karena harus mengurus rumah tangga sendiri tanpa bantuan dari suami.

Banyak penelitian lain terkait konflik peran ganda yang sudah pernah dilakukan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Ni' matuzahroh (2017) mengenai konflik peran ganda pada *single parent*. Kemudian, Maulida & Kahija (2015) mengenai konflik peran ganda pada *single mother* yang bercerai. Kedua subjek dari kedua penelitian tersebut bekerja sebagai karyawan yang fokusnya pada keterlibatan waktu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada seorang *momprenneur* yang memiliki pendapatan ekonomi menengah kebawah dimana menurut BPS berkisar Rp \geq 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan. Hal ini sesuai dengan penghasilan masyarakat Kota Sibolga yang menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang berada di kawasan pesisir Kota Sibolga pada kategori sangat miskin, miskin dan hampir miskin (Henry & Ladestam, 2019)

1.2.Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulida & Kahija (2015), dengan judul *work family conflict* pada *single mother* yang bercerai. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat memahami *work family conflict* pada *single mother*, subjek penelitian berjumlah 2 orang dengan karakteristik wanita bercerai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi dan analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang tuntutan menjadi *single mother*, dampak negatif pekerjaan pada keluarga hingga timbulnya upaya pengelolaan waktu. Peneliti menemukan setiap subjek hampir memiliki kesamaan dalam pemaknaan pada *work family conflict*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada tujuan peneliti yang akan melihat gambaran konflik peran ganda pada *momprenneur* ibu tunggal

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Ni'matuzahroh (2018), dengan judul *Work Family Conflict Pada Single Parents*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *work family conflict* yang di alami oleh *single parents*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan skala *work family conflict* dengan metode skala likert. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 47 orang *single parents* dengan rentang usia 25-64 tahun yang memiliki anak, cerai dan atau kematian pasangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work family conflict* pada *single parent* rata-rata rendah yaitu

(53,2%), artinya terdapat selisih atau perbedaan yang ditinjau dari jenis kelamin yaitu *antara work family conflict pada single father dengan work family conflict pada single mother* dimana lebih tinggi terjadi pada *single mother*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jumlah subjek dalam penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2021) dengan judul *Gambaran work family conflict pada ibu single parents di Kabupaten Sikka* dengan jumlah informan sebanyak 2, dengan tujuan untuk mengetahui *work family conflict* pada ibu *single parents* dalam kehidupan keluarganya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian yang didapat yaitu informan pertama, bentuk konflik yang paling menonjol ialah *strain-based conflict* dan pada conflict yang kedua ialah *time base-conflict*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian, dimana peneliti memiliki kriteria subjek yaitu *momprenneur*

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Okfrima, dkk. (2021) dengan judul *Konflik peran ganda dan stress kerja karyawan yang bekerja di Bank XXX Kanca Dharmasraya* dengan jumlah subjek 31 orang, dengan tujuan untuk melihat hubungan konflik peran ganda dengan stres kerja karyawan yang bekerja di bank. Teknik pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi, hasil yang di dapat yaitu adanya hubungan konflik peran ganda dengan stress kerja karyawan yang bekerja di Bank XXX Kanca Dharmasraya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang

akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada tujuan penelitian yang mana peneliti ingin melihat gambaran konflik peran ganda pada *mompreneuer* ibu tunggal yang memiliki anak, subjek penelitian yang bekerja sebagai *mompreneur*, serta jenis penelitian yaitu kualitatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, dkk. (2021) Dengan judul Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja Terhadap Kinerja *Mompreneur* (Wirausaha Wanita) Di Kecamatan Cibungbulang dengan menggunakan 80 responden. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja *Mompreneur* (wirausaha wanita) di Kecamatan Cibungbulang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konflik peran ganda dan stress kerja secara simultan berpengaruh signifikan dengan kinerja *mompreneur* di kecamatan Cibungbulang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurfadillah, dkk. (2012) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada tujuan penelitiannya, yaitu untuk menganalisis variabel yang mempegaruhi kinerja *mompreneur* dengan menggunakan analisis segresi sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, serta tujuan penelitiannya ingin melihat terkait gambaran konflik peran ganda pada *mompreneur*

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana gambaran konflik peran ganda pada ibu tunggal yang berwirausaha di Kota Sibolga dilihat dari dimensinya?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah di paparkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran konflik peran ganda pada ibu tunggal yang berwirusaha di Kota Sibolga dilihat dari dimensinya.

1.5.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1. Manfaat teoritis

1. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi di bidang ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga dan Psikologi Industri dan Organisasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi *mompreneur* dan ibu tunggal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas terkait strategi yang dapat digunakan oleh ibu tunggal yang memiliki peran ganda sebagai pengusaha dan orang tua.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman baru yang berkaitan dengan konflik peran ganda.